

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Hakikat *Diagnostic Assesment*

##### 1. Definisi *Diagnostic Assesment*

Dalam dunia pendidikan istilah asesmen/penilaian masih dianggap ambigu dan bergantung pada suatu lembaga yang mendefinisikannya, tak jarang orang yang keliru dan mengartikan asesmen sebagai evaluasi.<sup>10</sup> Memang, penilaian dan evaluasi memiliki persamaan dalam hal menilai dan menentukan nilai suatu hal. Namun, evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada penilaian. Dalam konteks pembelajaran, evaluasi adalah kegiatan untuk mengidentifikasi apakah program pembelajaran yang telah dirancang telah mencapai tujuan yang ditetapkan atau belum, serta apakah program tersebut efisien atau tidak efisien.<sup>11</sup> Jadi evaluasi lebih merujuk pada cakupan yang luas tentang berbagai aspek pendidikan.

Sedangkan *assesment* merupakan proses atau kegiatan pengumpulan informasi yang dilaksanakan dengan sistematis dan terus menerus tentang proses dan *ouput* belajar siswa untuk keperluan pe

---

<sup>10</sup>Ismet Basuki And Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, Ed. By Nita Nur Muliawati, 1st Edn (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2014).,1

<sup>11</sup>*Ibid.*, 9

ngambilan keputusan yang didasarkan pada kriteria dan pertimbangan yang spesifik.<sup>12</sup> Sama halnya yang tercantum dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, penilaian pendidikan adalah data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menghasilkan informasi yang memiliki makna dalam pengambilan keputusan.<sup>13</sup> Dengan ini, dapat dikatakan bahwa *assesment* lebih spesifik dan fokus pada aspek pembelajaran yang dinilai.

Salah satu bentuk *assesment* yang penting dalam pembelajaran yaitu *diagnostic assesment*. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *diagnostic* didefinisikan sebagai ilmu yang digunakan untuk mengidentifikasi jenis penyakit berdasarkan gejala yang muncul.<sup>14</sup> Umumnya *diagnostic* hanya digunakan dalam psikologi klinis, dan kedokteran, namun *diagnostic* terus berkembang serta dikenal dalam dunia atau lembaga pendidikan sehingga menjadi salah instrumen yang *urgent* baik bagi konteks kebijakan sekolah maupun dalam

---

<sup>12</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Ed. By Pipih Latifah (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2009),2-4

<sup>13</sup>Ismet Basuki And Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*.,30

<sup>14</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*

pembelajaran.<sup>15</sup> Hal inilah yang membuat *diagnostic assesment* sangat diperlukan dalam pendidikan.

Ismet Basuki dan Hariyanto mengatakan bahwa *diagnostic assesment* adalah tes yang diuji secara individual dan dirancang untuk mengidentifikasi kelemahan yang dimiliki oleh peserta didik.<sup>16</sup> Sama halnya dengan Nana Sudjana dalam bukunya mengatakan bahwa *diagnostic assesment* merupakan jenis penilaian yang digunakan untuk mengidentifikasi kekurangan peserta didik beserta faktor-faktor penyebabnya.<sup>17</sup> Khaidir mengatakan bahwa, *diagnostic assesment* adalah penilaian yang digunakan untuk merancang/mendesain pembelajaran yang tepat untuk gaya belajar masing-masing siswa.<sup>18</sup>

Sukardi mengatakan bahwa *diagnostic assesment* adalah penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan awal peserta didik agar guru dapat menempatkan tujuan pengajaran secara realistis. *diagnostic assesment* juga mempunyai penekanan yang khusus pada penyembuhan dan perbaikan kesulitan belajar peserta didik.<sup>19</sup> Zainal Arifin juga mengatakan bahwa *diagnostic assesment* adalah penilaian yang

---

<sup>15</sup>Khaidir Rahman And Deci Ririen, 'Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah', 5.5 (2023), 1815–23.

<sup>16</sup>Ismet Basuki And Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, 30

<sup>17</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Ed. By Dedy Suardi, 1st–15th Edn (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011), 5

<sup>18</sup>Ali Anhar Syi'bul Huda And Abid Nurhuda, 'Asesmen Diagnostik Non-Kognitif Gaya Belajar Siswa Smp Kelas 7 Di Lembang, Indonesia', *Nusantara Journal Of Behavioral And Social Sciences*, 2.3 (2023), 55–60

<sup>19</sup>Sukardi, *Evaluasi Pendidikan*, Ed. By Fatna Yustianti, 1st Edn (Yogyakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), 226-228

dilaksanakan sebelum suatu pelajaran dimulai dengan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, keterampilan dan pengetahuan awal peserta didik.<sup>20</sup>

Baruta dan Hidayat mengatakan bahwa *diagnostic assesment* dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk *assesment* yang dilaksanakan secara khusus untuk mendiagnosis atau mengidentifikasi keterampilan, kelemahan, dan kekuatan siswa supaya pembelajaran bisa disesuaikan dengan keterampilan dan kondisi awal peserta didik.<sup>21</sup>

Berdasarkan berapa pandangan yang ada, dapat ditarik kesimpulan bahwa *diagnostic assesment* adalah proses penilaian yang diarahkan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan individu siswa agar dapat mendesain proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan awal dan gaya belajar siswa. Penilaian ini dilakukan sebelum proses pembelajaran dimulai agar guru dapat merencanakan dan menyesuaikan tujuan pengajaran secara realistis berdasarkan hasil *diagnostic assesment*. Selain itu, *diagnostic assesment* juga berfokus pada penyelesaian dan perbaikan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

---

<sup>20</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*,50

<sup>21</sup>Baruta And M Hidayat, *Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah* (Penerbit P4i, 2023) <<https://books.google.co.id/books?id=Qqljeaaaqbaj>>.,23

## 2. Tujuan *Diagnostic Assesment* Berdasarkan Jenisnya

*Diagnostic assesment* terdiri atas dua jenis, yaitu *diagnostic assesment* kognitif dan *diagnostic assesment* non kognitif.<sup>22</sup> Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang keduanya:

### a. *Diagnostic Assesment* Kognitif

*Diagnostic assesment* kognitif adalah asesmen diagnostik yang dapat dilakukan secara rutin dan berkala, dimulai ketika guru akan membahas tema/topik pembelajaran baru. Menurut Pusmenjar *diagnostic assesment* kognitif bertujuan untuk mengukur kemampuan kognitif rata-rata siswa dan menguji kemampuan dan capaian kompetensi peserta didik.<sup>23</sup> Jadi *diagnostic assesment* ini merupakan tes untuk mengetahui kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

Beberapa contoh *diagnostic assesment* kognitif yaitu:

- 1) Tes Pengetahuan: Tes ini biasanya berbentuk pilihan ganda, benar/salah, atau pertanyaan singkat untuk mengukur pengetahuan siswa tentang topik tertentu.

---

<sup>22</sup>Khaidir Rahman Dan Deci Ririen, *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah*, (Jurnal Ilmu Pendidikan Vol.5, No.5, 202).,2

<sup>23</sup>Baruta And M Hidayat, *Implementasi Asesmen Diagnostik Non Kognitif Dalam Kebijakan Sekolah*.,23-24

- 2) Observasi: Guru dapat mengamati siswa selama proses belajar mengajar untuk memahami sejauh mana mereka memahami materi.
- 3) Wawancara: Guru dapat melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengetahuannya atau pemahaman terhadap materi.
- 4) Portofolio: Siswa dapat membuat portofolio pekerjaan mereka sebagai bukti pemahaman mereka terhadap materi.
- 5) Refleksi: Siswa dapat diminta untuk menulis refleksi tentang apa yang mereka pelajari.

b. *Diagnostic Assesment* Non Kognitif:

*Diagnostic assesment* non kognitif adalah penilaian yang dilbertujuan untuk mendiagnosis aktivitas dari siswa ketika belajar di rumah dan memperhatikan kondisi atau keadaan setiap keluarga siswa. *diagnostic assesment* non kognitif ini lebih menekankan pada kesejahteraan psikologi dan sosial emosi siswa.<sup>24</sup> Jadi *Diagnostic assesment* kognitif dilakukan untuk mengetahui kondisi psikologi siswa.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*25

Beberapa contoh *diagnostic assesment* kognitif yaitu:

- 1) Survei atau Kuesioner: Guru dapat memberikan survei atau kuesioner kepada siswa untuk memahami kondisi psikologis, emosi, dan sosial mereka.
- 2) Wawancara: Guru dapat melakukan wawancara dengan siswa untuk memahami kondisi personal mereka. Wawancara ini dapat mencakup pertanyaan tentang kebiasaan belajar, minat, dan kegiatan di luar sekolah.
- 3) Observasi: Guru dapat mengamati perilaku dan interaksi siswa di kelas untuk memahami kondisi sosial dan emosional mereka.
- 4) Refleksi: Siswa dapat diminta untuk menulis refleksi tentang pengalaman mereka, perasaan mereka, atau tantangan yang mereka hadapi.
- 5) Jurnal Harian: Siswa dapat diminta untuk menulis jurnal harian tentang pengalaman mereka sehari-hari, yang dapat membantu guru memahami kondisi psikologis dan emosional mereka.

### 3. Langkah-langkah *Diagnostic Assesment*

#### a. Pelaksanaan *Diagnostic Assesment* Non Kognitif

Pelaksanaan *diagnostic assesment* non-kognitif dapat dilaksanakan dengan interaksi tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Dalam proses ini, pendidik perlu memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan jelas dan mudah dipahami oleh siswa.

Guru juga dapat mengutip sumber atau stimulan informasi yang dapat bermanfaat bagi siswa dalam menemukan jawaban. Selain itu, biarkan peserta didik merenung sebelum menjawab pertanyaan juga merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan *diagnostic assesment*. Berikut adalah langkah-langkah melaksanakan *diagnostic assesment* non kognitif yaitu:

1) Perencanaan

- a) Menyiapkan alat/media berupa gambar yang mewakili perasaan anak
- b) Menyiapkan daftar pertanyaan kunci mengenai aktivitas, kesukaan anak.
- c) Penataan soal *diagnostic* non kognitif agar mudah dipahami.

2) Pelaksanaan

- a) Pendidik memberikan gambar emoji kepada peserta sebagai stimulus.
- b) Pendidik meminta peserta didik untuk mengungkapkan perasaan mereka saat belajar di rumah menggunakan alat bantu tertulis, lisan, atau visual.

3) Tindak Lanjut

- a) Mengidentifikasi peserta didik yang memilih manifestasi perasaan tidak bahagia pada gambar emoji, dan mengadakan diskusi pribadi dengan mereka.



- b) Menentukan *treatment* atau tindak lanjut untuk menolong peserta didik dan berbicara dengan orang tua bila diperlukan.<sup>25</sup>

b. Pelaksanaan *Diagnostic Assesment* Kognitif

Dalam melaksanakan *diagnostic assesment* kognitif terdapat beberapa langkah-langkah yaitu:

- 1) Persiapan
  - a) Menetapkan jadwal untuk melaksanakan penilaian.
  - b) Mengkaji konten berdasarkan standar kemampuan dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan..
  - c) Merancang soal sederhana yang relevan dengan tema yang merupakan prasyarat untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.
- 2) Pelaksanaan
  - a) Melakukan penilaian sesuai dengan jadwal yang telah disusun.
  - b) Mengobservasi dan mencatat respons siswa selama proses penilaian.
  - c) Mengumpulkan data dari penilaian yang telah dilakukan.

---

<sup>25</sup>Ropin Singalingging , *Guru Penggerak Dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka*, Ed. By Hati Nurahayu, 1st Edn (Bandung, Jawa Barat: Tata Akbar, 2022),3

### 3) Tindak Lanjut

- a) Memproses hasil penilaian dengan membuat evaluasi berdasarkan tingkatan "mengerti sepenuhnya", "mengerti sebagian", dan "tidak mengerti".
- b) Siswa dibagi menjadi tiga kelompok, satu kelompok (kelompok A) terdiri dari siswa dengan nilai rata-rata kelas yang akan mengikuti pembelajaran menggunakan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai tahapannya; Kelompok B harus terdiri dari siswa dengan nilai di bawah rata-rata yang akan menerima dukungan untuk kompetensi yang belum terpenuhi; dan kelompok C terdiri dari siswa dengan nilai rata-rata yang akan mendapat pembelajaran tambahan..
- c) Menyelesaikan evaluasi pembelajaran terhadap materi yang telah diajarkan sebelumnya sebelum melanjutkan ke mata pelajaran baru. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kompetensi rata-rata siswa.<sup>26</sup>

Jadi pelaksanaan *diagnostic assesment* non kognitif dalam bentuk tanya jawab dengan pertanyaan yang jelas dan disertai stimulus informasi dapat membantu guru dalam memahami kondisi psikologis dan emosional siswa. Langkah-langkah yang meliputi perencanaan,

---

<sup>26</sup>Cerah Kurnia Azis And Siti Khodijah Lubis, *Asesmen Diagnostik Sebagai Penilaian Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar.*,25

pelaksanaan, dan tindak lanjut dapat membantu mengidentifikasi dan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang mengalami ekspresi emosi negatif. Selain itu, pelaksanaan *diagnostic assesment* kognitif dengan persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut juga penting untuk memisahkan siswa ke dalam kelompok berdasarkan kemampuan dan memberikan pembelajaran yang sesuai. Dengan demikian, keseluruhan *assesment* ini bisa meningkatkan efektivitas pembelajaran dan kesejahteraan siswa secara holistik.

#### 4. Prinsip-prinsip *Diagnostic Assesment*

Menerapkan *assesment* dalam proses belajar mengajar tentu wajib mengarah pada prinsip *assesment*. Adapun prinsip *assesment* pada kurikulum merdeka yaitu:

- a. *Assesment* ialah elemen yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat pembelajaran dan sumber informasi yang komprehensif. Hal ini memberikan komentar untuk pendidik dan orang tua/wali untuk mendampingi siswa dalam langkah-langkah berikutnya.
- b. *Assesment* membantu merumuskan strategi pembelajaran pada tahap berikutnya. Dengan melihat hasil *assesment* guru mampu menciptakan solusi yang lebih berpusat pada siswa dan efektif.

- c. Perancangan *assesment* disesuaikan dengan tujuan asesmen tersebut, memberikan kebebasan dalam memilih waktu dan teknik pelaksanaan *assesment*.
- d. Perancangan *assesment* harus adil, proporsional, sah, dan dapat diandalkan, dengan tujuan memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan belajar dan memberikan dasar untuk tindakan selanjutnya.
- e. Pemberitahuan tentang hasil perkembangan pendidikan dan keberhasilan akademik siswa harus lugas dan mendidik, memberikan detail yang bermanfaat tentang kemampuan dan kepribadian yang telah dicapai, serta memberikan panduan untuk tindakan yang akan dilakukan lebih lanjut.
- f. Hasil *assesment* bisa digunakan untuk bahan refleksi oleh siswa, guru, dan orang tua untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melihat hasil *assesment*, mereka dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengoptimalkan pembelajaran.<sup>27</sup>

Cerah Kurnia Azis dan Siti Khodijah Lubis mengemukakan beberapa prinsip *diagnostic assesment* yaitu:

- a. Diagnosa adalah proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan siswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk menggapai tujuan pembelajaran tersebut.

---

<sup>27</sup>*Ibid.*,25

- b. Penerapan diagnosa harus dilakukan secara menyeluruh dan proporsional, dengan mempertimbangkan elemen yang berkontribusi terhadap tantangan belajar siswa.
- c. Remedial dan diagnosis adalah dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena sama-sama berjalan seiring dan saling mendukung dalam proses pembelajaran.
- d. Perencanaan asesmen dimulai dengan pengaturan yang baik yang melibatkan merencanakan dan mengorganisasi asesmen sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.<sup>28</sup>

Jadi, penerapan asesmen dalam pembelajaran harus mengacu pada prinsip-prinsip asesmen yang telah ditetapkan. Prinsip-prinsip tersebut meliputi pengakuan bahwa *assesment* merupakan komponen penting dalam pendidikan yang memberikan umpan balik yang berguna bagi guru, siswa, dan orang tua. Selain itu, merancang asesmen harus adil, proporsional, sah, dan dapat diandalkan, serta memberikan informasi yang sederhana dan berguna terkait perkembangan belajar siswa. Hasil asesmen juga dapat digunakan sebagai sumber refleksi untuk meningkatkan standar pengajaran. Dalam konteks *diagnostic assesment*, diagnosa dan remedial tidak dapat dipisahkan, dan perencanaan asesmen dimulai dengan pengaturan yang baik. Dengan menerapkan prinsip-

---

<sup>28</sup>*Ibid.*,25

prinsip ini, asesmen dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran.

## B. Kedudukan *Diagnostic Assesment* Dalam Kurikulum Merdeka

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan inisiatif kebijakan baru yang disebut “Merdeka Belajar” di bawah kepemimpinan Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini merupakan hasil evaluasi dari kurikulum sebelumnya, yaitu “Kurikulum 2013” dan juga bertujuan untuk mengatasi tantangan pendidikan yang muncul akibat pandemi covid-19.<sup>29</sup> Kurikulum Merdeka merupakan kelanjutan dari pengembangan kurikulum sebelumnya. Kurikulum ini menggunakan sejumlah taktik implementasi, seperti menawarkan penilaian dan sumber daya terbuka, dan menerapkan secara mandiri dan secara bertahap dengan menggunakan teknologi tinggi, memberikan pelatihan independen dan sumber belajar bagi pendidik dengan menggunakan teknologi tinggi, menyediakan narasumber yang berkompeten dalam kurikulum merdeka, dan memfasilitasi pengembangan komunitas belajar.<sup>30</sup> Dengan demikian, program merdeka belajar menjadi inisiatif dan upaya yang kuat untuk memperluas akses pendidikan dan meningkatkan kualitas

---

<sup>29</sup>Amalia Andina And Nurus, ‘Dampak Wabah Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di Indonesia’, Jurnal Psikologi, 13.2 (2020) <<https://doi.org/214-25>, <http://dx.doi.org/10.35760/Psi.2020.V13i2.3572>>.,214-215

<sup>30</sup>Tono Supriatna Nugraha, ‘Kurikulum Merdeka Untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran’, Jurnal Inovasi Kurikulum, 18.2 (2022), 251–62 <<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/Jik.V19i2.45301>>.,

pembelajaran, dan menghadirkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.

Kurikulum merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan nasional yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan akan transformasi pendidikan di Indonesia. Kebijakan ini didorong oleh kesadaran akan perlunya menggeser paradigma pendidikan dari fokus semata-mata pada pencapaian akademik menuju pengembangan kreativitas, karakter, dan keterampilan siswa yang lebih holistik. Pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka mendorong pendidik dan siswa untuk secara langsung mengubah pendekatan pembelajaran konvensional menjadi proses belajar mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik termasuk penerapan strategi pembelajaran MIKiR sesuai Permendikbud no. 719/P/ 2020.<sup>31</sup> Dalam kurikulum ini, guru perlu mempertimbangkan kesiapan siswa baik secara kognitif maupun non-kognitif sebelum dan selama proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong guru untuk menggunakan *diagnostic assesment* dalam kurikulum merdeka.

Penggunaan *diagnostic assesment* dalam kurikulum merdeka sangat penting karena terkait erat dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang diterapkan di dalamnya. Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran didesain untuk mengutamakan minat dan kebutuhan peserta siswa serta memberikan kebebasan pada mereka untuk mengembangkan potensi secara optimal.

---

<sup>31</sup>*Ibid.*,44

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum merdeka di semua tingkatan diharuskan untuk melaksanakan *diagnostic assesment*. Ini menjadikan *diagnostic assesment* sebagai instrumen penting dalam mewujudkan tujuan kurikulum merdeka untuk memberikan pendidikan yang lebih personal, inklusif, dan sesuai dengan potensi peserta didik.

Dalam merancang *diagnostic assesment* dalam kurikulum merdeka, perlu diperhatikan validitas, reliabilitas, objektivitas, keterkaitan dengan pembelajaran, dan keterlibatan siswa. *Diagnostic assesment* harus memberikan hasil konsisten yang dapat diandalkan, tidak dipengaruhi oleh penilaian subjektif, terkait erat dengan proses pembelajaran, dan melibatkan siswa secara aktif. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, *diagnostic assesment* dalam kurikulum merdeka dilaksanakan dengan lebih fleksibel dan personal. Asesmen dilakukan di awal tahun ajaran dan setiap memasuki materi baru secara berkala. Guru memiliki kebebasan untuk merancang dan melaksanakan asesmen yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa secara individual.

Penerapan *diagnostic assesment* dalam kurikulum merdeka didesain untuk disesuaikan dengan kondisi dan kompetensi peserta didik, dengan tujuan mencapai *student wellbeing*. Setiap peserta didik memiliki keunikan dalam belajar, dan keunikan tersebut berhubungan erat dengan kenyamanan mereka. Untuk menciptakan kenyamanan tersebut, penggunaan *diagnostic assesment* sebagai masukan menjadi penting. Dapat disimpulkan bahwa



*diagnostic assesment* merupakan bagian input atau masukan dalam sistem proses belajar mengajar dalam kurikulum merdeka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih holistik dan adaptif."

### C. Hakikat Pembelajaran Diferensiasi

#### 1. Definisi Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah konsep baru dalam bidang pendidikan, namun pembelajaran berdiferensiasi belum menjadi fokus para guru selama dekade ini. Kini dalam pembelajaran paradigma baru atau kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi sebuah fokus yang harus diimplementasikan oleh setiap satuan pendidikan.<sup>32</sup> Menurut Agus Purwowododo, pendekatan *differentiated instruction* adalah langkah yang digunakan untuk menyesuaikan instruksi dengan kebutuhan unik setiap peserta didik untuk mengoptimalkan kapasitas mereka untuk belajar dalam situasi saat ini.<sup>33</sup>

Menurut Carol A. Tomlinson "*Differentiated instruction recognizes that students come to the classroom with diverse learning needs, backgrounds, and abilities. It acknowledges that learning is a continuous process where new knowledge, skills, and understandings are built upon previous ones. Teachers who implement differentiated instruction in academically diverse classrooms strive to provide tailored and appropriately challenging learning experiences for each student. The goal is to meet students where they are and support their individual growth and success.* Artinya pembelajaran berdiferensiasi mengakui

---

<sup>32</sup>Jenri Ambarita And Pitri Solida Simanullang, *Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi*, Ed. By .Anita Candara Dewi, 1st Edn (Cv Adanu Abimata, 2020).45

<sup>33</sup>Agus Purwowododo, *Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar.*,16

bahwa siswa datang ke dalam kelas dengan kebutuhan pembelajaran, latar belakang, dan kemampuan yang beragam. Ini mengakui bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan di mana pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru dibangun di atas yang sebelumnya. Guru yang menerapkan instruksi yang berdiferensiasi dalam kelas yang beragam secara akademik berusaha untuk memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dan menantang secara tepat untuk setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memenuhi siswa di titik mereka berada dan mendukung pertumbuhan dan keberhasilan individu mereka".<sup>34</sup>

Marlina mendefinisikan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan peserta didik dengan tujuan meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran ini melibatkan strategi dalam proses belajar mengajar yang independen yang dapat mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa.<sup>35</sup> Menurut Ropin Sigalingging, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar di mana peserta didik dapat belajar suatu topik sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minatnya masing-masing agar siswa tidak merasa frustrasi atau gagal dalam pengalaman belajar mereka.<sup>36</sup>

Dari beberapa sudut pandang di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang digunakan untuk menyesuaikan instruksi kepada kebutuhan dan karakteristik siswa. Pembelajaran berdiferensiasi dilaksanakan untuk memaksimalkan

---

<sup>34</sup>C A Tomlinson, *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms* (Ascd, 2017) <<https://books.google.co.id/books?id=Ril2dgaqbaj>>.,8

<sup>35</sup>Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Ed. By Ani Santika (Padang: Cv. Afifa Utama, 2020).,3

<sup>36</sup>Ropin Sigalingging, *Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Tata Akbar, 2023).,9

potensi belajar siswa dengan memberikan pengalaman pembelajaran yang cocok dengan minat, preferensi, kesiapan, kekuatan, dan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik agar mereka mempunyai peluang untuk belajar materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi, minat, dan kebutuhannya hingga peserta didik tidak merasakan frustrasi atau gagal dalam proses belajar.

## 2. Tujuan Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Ciwidey tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a. Pembelajaran berdiferensiasi dirancang untuk menolong seluruh siswa dalam proses belajar. Dengan pendekatan ini, pendidik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh seluruh siswa, sambil memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka.
- b. Tujuan pembelajaran berdiferensiasi yaitu untuk menaikkan hasil belajar dan motivasi siswa. Dengan memadukan tingkat kesulitan materi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa, pembelajaran berdiferensiasi bisa menolong siswa mencapai *ouput* belajar yang sesuai. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa dihadapkan pada tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- c. Pembelajaran berdiferensiasi dapat memperkuat hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Guru dapat menciptakan

lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik individu.. Hal ini dapat meningkatkan *spirit* siswa untuk belajar dan memperkuat hubungan antara guru dan siswa.

- d. Pembelajaran berdiferensiasi juga bertujuan untuk membantu siswa menjadi pelajar yang mandiri. Dengan memberi peserta didik peluang untuk belajar sendiri dan menghargai keberagaman, mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam belajar dan menghargai perbedaan di antara sesama siswa.
- e. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kepuasan guru. Dengan mengadopsi pendekatan ini, guru didorong untuk tumbuh sebagai pendidik yang menggunakan lebih banyak kreativitas dalam cara mereka menyajikan kurikulum. Hal ini dapat memberikan kepuasan dalam melihat kemajuan dan kesuksesan siswa dalam proses belajar.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan di atas pembelajaran berdiferensiasi memiliki peran yang sangat penting karena mencakup tujuan-tujuan yang meliputi menolong seluruh peserta didik dalam proses belajar, meningkatkan motivasi dan *output* belajar mereka, menciptakan relasi yang harmonis antara siswa dan guru, menolong siswa menjadi pelajar

---

<sup>37</sup>Ciwidey, *Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi* (Tata Akbar, 2024) <<https://Books.Google.Co.Id/Books?Id=Tfrweaaaqbaj>>.,21

yang mandiri, serta meningkatkan kepuasan pendidik. Dengan pendekatan yang memperhatikan perbedaan individu siswa, pembelajaran berdiferensiasi memastikan bahwa setiap siswa menerima pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keterampilan masing-masing. Hal ini menolong menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong perkembangan siswa secara holistik.

### 3. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat empat (4) komponen, yaitu isi, proses, produk dan lingkungan belajar.<sup>38</sup> Berikut penjelasannya:

#### a. Isi

Isi pembelajaran merujuk pada topik dan konsep yang disampaikan kepada murid. Ini menyangkut materi dan kurikulum yang dimodifikasi oleh guru untuk memenuhi gaya belajar dan kebutuhan khusus murid. Konten kurikulum disesuaikan berdasarkan situasi dan kapabilitas murid. Meski guru tidak memiliki kontrol penuh terhadap konten kurikulum yang sangat detail yang mungkin sulit dipahami oleh semua murid, mereka berusaha membuat konsep pembelajaran yang didesain agar memenuhi

---

<sup>38</sup>Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusi.*,16-19

kebutuhan belajar dan sesuai dengan kebutuhan murid.<sup>39</sup>

Diferensiasi/variasi dalam konten pembelajaran mencakup:

- 1) Menggambarkan patokan kurikulum nasional
- 2) Konsep, subjek, dan tema dalam kurikulum
- 3) Menyampaikan fakta serta keterampilan yang penting
- 4) Mengelompokkan siswa melalui penilaian awal pemahaman dan keterampilan siswa, kemudian mencocokkan siswa dengan aktivitas yang tepat
- 5) Memberikan opsi kepada peserta didik agar memperluas pengetahuannya
- 6) Menyediakan sumber daya tambahan yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.<sup>40</sup>

b. Proses

Pembelajaran berdiferensiasi mencakup metode di mana siswa memahami dan memproses ide serta informasi, berinteraksi dengan materi ajar, dan memilih metode belajar yang paling cocok untuk mereka. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar, penyesuaian perlu dilakukan di kelas sehingga semua siswa dapat belajar dengan efektif.<sup>41</sup> Diferensiasi dalam proses melibatkan:

---

<sup>39</sup>*Ibid.*,16

<sup>40</sup>*Ibid.*,16

<sup>41</sup>Gustap Elias And Others, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi* (Deepublish, 2021) <<https://books.google.co.id/books?id=6-1eeaaqbaj>>.,23

- 1) Cara siswa memahami pengetahuan, konsep, dan kemampuan yang diberikan kepadanya
- 2) Merefleksikan preferensi dan gaya belajar peserta didik.
- 3) Mengubah proses belajar mengajar berdasarkan cara siswa belajar.<sup>42</sup>

c. Produk

Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi adalah cara siswa menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari merupakan indikator bagi guru dalam mengevaluasi kemajuan belajar siswa dan menentukan materi selanjutnya. Gaya belajar siswa memiliki dampak signifikan terhadap hasil belajar yang mereka tunjukkan kepada guru.<sup>43</sup> Dalam konteks produk pembelajaran, diferensiasi produk dapat dilaksanakan dengan cara yang tercantum di bawah ini:

- 1) Biarkan siswa mengekspresikan dan menunjukkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.
- 2) Memanfaatkan rubrik yang sesuai dan meningkatkan jangkauan tingkat kemampuan siswa.

---

<sup>42</sup>Marlina., *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, Ed. By Ani Santika (Padang: Cv. Afifa Utama, 2020),16

<sup>43</sup> *Ibid.*,17

- 3) Peserta didik diberi kebebasan untuk bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 4) Menginspirasi siswa untuk merancang pekerjaan rumah mereka sendiri.<sup>44</sup>

d. Lingkungan Belajar

Dalam pembelajaran diferensiasi, cara siswa bekerja dan merasakan suasana ketika mereka belajar adalah bagian dari lingkungan belajar. Lingkungan belajar ini dikenal sebagai "kondisi kelas". Ini melibatkan pengaturan dan suasana di dalam kelas, termasuk peraturan, pencahayaan, penempatan furnitur, prosedur di dalam kelas, dan semua faktor yang mempengaruhi atmosfer kelas.<sup>45</sup>

4. Prinsip-prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

Menurut Gustap Elias, ada beberapa prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi yaitu:

- a. Di dalam pembelajaran diferensiasi, pendidik selalu mengumpulkan data tentang cara peserta didik belajar agar bisa merencanakan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.
- b. Pendidik memastikan bahwa proses pembelajaran mengakui keberadaan semua peserta didik, dengan mengajarkan mereka

---

<sup>44</sup>Gustap Elias And Others, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.,24

<sup>45</sup>Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusi*.,18



berdasarkan minat yang sama dan menerima semua tugas peserta didik sebagai berharga dan bermanfaat.

- c. Peserta didik menerima pengajaran yang fleksibel, artinya guru menciptakan pelajaran yang memungkinkan mereka berkolaborasi dengan sejumlah teman pada waktu yang berbeda, dengan teman yang memiliki minat yang sama atau tingkat kesiapan yang berbeda..
- d. Terdapat koordinasi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara instruktur pendidikan khusus dan guru kelas/guru mata pelajaran.
- e. Pendidik dan peserta didik berkolaborasi agar bisa menumbuhkan komitmen dalam mengapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- f. Penggunaan waktu bersifat fleksibel sebagai respon terhadap *input* dan *output* belajar siswa.
- g. Berbagai metode digunakan untuk menilai siswa berdasarkan pertumbuhan dan perkembangan individunya.<sup>46</sup>

Pentingnya memperhatikan prinsip-prinsip asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat disimpulkan karena hal tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk mengumpulkan informasi yang kontinu mengenai kemajuan belajar siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mengakui keberadaan semua peserta didik, mengelompokkan siswa secara fleksibel, mendorong kolaborasi antara guru kelas dan guru pendidik khusus, membangun komitmen antara

---

<sup>46</sup>Gustap Elias And Others, *Penerapan Model Pembelajaran Berdiferensiasi*.,25-26

siswa dan guru demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, menggunakan waktu secara fleksibel, menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang berbeda, dan menggunakan metode penilaian yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan individu siswa. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pembelajaran berdiferensiasi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif, inklusif, dan memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa.

## 5. Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi

Ada tiga strategi pembelajaran diferensiasi yang dapat diterapkan, yaitu:

### a. Diferensiasi Konten

Dalam strategi diferensiasi konten, guru membedakan materi pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Beberapa strategi yang bisa digunakan guru dalam diferensiasi konten antara lain memanfaatkan materi yang beragam, menggunakan kontrak belajar, menyajikan materi dengan berbagai model pembelajaran, menyediakan pembelajaran mini, dan menyediakan sistem pendukung yang beragam.

### b. Diferensiasi Proses

Strategi diferensiasi proses berkaitan dengan bagaimana siswa memahami dan mengolah materi pembelajaran. Guru dapat menggunakan kegiatan berjenjang, memberikan pertanyaan atau

tantangan yang sesuai dengan minat siswa, membuat agenda individual untuk siswa, dan mengembangkan kegiatan yang bervariasi.

c. Diferensiasi Produk

Dalam strategi diferensiasi produk, guru memberikan tugas atau proyek yang menantang dan beragam kepada siswa. Selain itu, peserta didik juga diberikan keleluasan supaya dapat memilih cara mereka mengekspresikan pembelajaran yang mereka lakukan, sehingga mereka dapat mengembangkan kreatifitasnya sesuai dengan bakat dan kemampuannya.<sup>47</sup>

d. Diferensiasi Lingkungan

Dalam strategi diferensiasi lingkungan, guru menyusun lingkungan pembelajaran yang beragam disesuaikan dengan minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar peserta didik. Guru dapat mengatur tempat duduk siswa dalam kelompok besar atau kecil, memfasilitasi kerja individu atau berpasangan, dan mengelompokkan siswa berdasarkan minat atau tingkat kesiapan yang berbeda. Dengan

---

<sup>47</sup>Mariati Purba And Others, *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di Smpn 20 Tangerang Selatan*, Ed. By Nina Purnamasari, Mariati Purba, And Malikul Falah, 1st Edn (Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, Republik Indonesia, 2021).,25

diferensiasi lingkungan ini, siswa diberikan ruang untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.<sup>48</sup>

## 6. Langkah-langkah Pembelajaran Berdiferensiasi

Berikut langkah-langkah dalam menerapkan dan mengintegrasikan pembelajaran berdiferensiasi dalam proses pembelajaran antara lain:

### a. Menetapkan Capaian Pembelajaran

Tahap pertama untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah menetapkan capaian pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur. Untuk menjamin bahwa masing-masing peserta didik memiliki peluang yang sama dalam belajar dan menghasilkan karya yang berkualitas, tujuan-tujuan ini harus mempertimbangkan kebutuhan dan bakat masing-masing siswa.

### b. Mengevaluasi Kemampuan Siswa

Tahap kedua yaitu mengevaluasi kompetensi peserta didik secara individual. Hal ini dapat dicapai melalui wawancara, observasi siswa, atau penilaian awal. Data yang didapatkan dari strategi ini, pendidik dapat menetapkan tingkat kemampuan setiap peserta didik serta memastikan kebutuhan belajarnya terpenuhi.

---

<sup>48</sup>Wulan Dwi Aryani, *Pembelajaran Berdiferensiasi, Implementasi Dan Pratik Baik Pada Mapel Ips Kelas Vii Kurikulum Merdeka*, Ed. By Dian Nirwana, 1st Edn (Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2023).,12-13

c. Menentukan atau Memilih Strategi Pembelajaran

Sesudah menetapkan tujuan dan mengevaluasi kemampuan peserta didik, cara berikutnya adalah menentukan strategi pembelajaran yang cocok pada kebutuhan individu masing-masing peserta didik. Taktik ini meliputi mengubah tugas pekerjaan rumah, membuat adaptasi konten yang diperlukan, atau menggunakan alat pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa.

d. Memberikan Opsi dalam proses pembelajaran

Guru yang menerapkan pembelajaran bervariasi harus memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses terhadap pilihan pembelajaran yang sesuai dengan preferensi belajar dan tingkat keterampilan mereka. Menawarkan berbagai tugas, kesempatan untuk belajar kelompok, atau kegiatan dapat membantu mencapai hal ini. Untuk memastikan siswa belajar dengan nyaman dan efisien, pendidik juga harus memberikan peluang kepada peserta didik untuk memilih strategi pembelajaran yang paling tepat bagi mereka.

e. Memberikan Umpan Balik yang Berkualitas

Komponen penting dari pembelajaran yang berdiferensiasi adalah umpan balik. Pendidik perlu memberikan kritik yang membangun kepada siswa, memantau kemajuan mereka, dan membantu mereka mencapai output belajar yang lebih baik. Umpan balik yang baik wajib memikirkan dan mempertimbangkan

kebutuhan setiap siswa dan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran..

f. Evaluasi dan Adaptasi

Evaluasi dan adaptasi adalah langkah terakhir dalam mempraktikkan pembelajaran yang berbeda. Untuk menjamin pembelajaran yang bervariasi memenuhi tujuan dan memenuhi kebutuhan siswa, guru harus senantiasa melaksanakan proses pembelajaran.<sup>49</sup> Agar pembelajaran tetap efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa, guru harus sesekali menyesuaikan dan mengubah metode pengajarannya.

#### D. Hubungan *Diagnostic Assesment* Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam konteks kurikulum merdeka, integrasi antara pembelajaran diferensiasi dan *diagnostic assesment* sangat penting. Pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik. *Diagnostic assesment* membantu pendidik dalam mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik siswa, yang menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan.

Penggunaan hasil *diagnostic assesment* memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan metode, konten, dan lingkungan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran diferensiasi, pendidik dapat merancang pendekatan

---

<sup>49</sup>Rahma Tanisa, 'Langkah Melaksanakan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka', *Naikpangkat.Com*, 2023.

yang bervariasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa. Selain itu, *diagnostic assesment* juga membantu dalam mengidentifikasi hambatan belajar yang mungkin dihadapi siswa, sehingga pendidik dapat memberikan dukungan yang tepat.

Dengan demikian, *diagnostic assesment* merupakan bagian integral dari pembelajaran diferensiasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Oleh karena itu, *diagnostic assesment* tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran diferensiasi, karena *diagnostic assesment* memberikan masukan bagi pendidik untuk menentukan bahwa setiap peserta didik menerima pengalaman belajar sesuai dengan kebutuhan dan potensinya.